

## Gambaran Profesionalisme Guru BK dalam Pemberian Layanan Konseling

Ade Chita Putri Harahap<sup>1</sup>, Dinda Permatasari Harahap<sup>2</sup>

1. Dosen Bimbingan Konseling FITK UIN Sumatera Utara Medan, Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia, 23701, email: [adechitaharahap@uinsu.ac.id](mailto:adechitaharahap@uinsu.ac.id)
2. Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Jl. Kolam No 1 Medan Estate, email: [dinda@staff.uma.ac.id](mailto:dinda@staff.uma.ac.id)

### Info Artikel

#### Histori:

Submit : 27 Des '21  
Revisi : 28 Nov '21  
Diterima : 29 Des '21

#### Kata Kunci:

Profesionalisme,  
Guru Bk, Pemberian  
Layanan

### Abstrak

Tujuan penelitian ini yakni untuk melihat gambaran profesionalisme guru BK dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Populasi dalam penelitian ini adalah guru BK di 17 sekolah di Kota Medan sebanyak 34 orang guru BK. Teknik pengambilan sampling menggunakan total sampling. Metode analisis menggunakan analisis kuantitatif deskriptif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru BK berada pada kategori sedang ( $\bar{X}=65,5$ ). Indikator paling tinggi terlihat pada aspek memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, sedangkan aspek paling rendah terdapat pada komponen menguasai konsep dan praksis assesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli. Lima indikator lain berada pada kategori sedang yakni, menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, merancang program bimbingan dan konseling, mengimplementasikan program bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional dan menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

## PENDAHULUAN

Kondisi dunia yang semakin global dan banyak tuntutan membuat seseorang harus bisa meng-upgrade dirinya sehingga mampu mengikuti pola globalisasi saat ini. Tidak hanya sebagian orang yang bekerja sebagai non akademisi akan tetapi juga akademisi di seluruh dunia. Keadaan tersebut membuat para akademisi semakin bekerja keras untuk meningkatkan potensi dirinya sehingga tidak termakan oleh zaman yang semakin maju. Tanpa terkecuali Guru. Sebagai seorang akademisi, guru dituntut untuk melek teknologi, melek peraturan maupun melek dari keadaan yang semakin menuntut banyak hal.

Tidak lain halnya adalah Guru BK/Konselor. Guru BK/Konselor dituntut untuk mampu memberikan pelayanan konseling yang profesional, berkarakter hingga bernilai tinggi sehingga pelayanan tersebut dikatakan berhasil. Guru BK/Konselor harus bersikap dan bersifat profesional dalam pemberian layanan bimbingan konseling. Guru BK/Konselor dikatakan profesionalisme adalah ketika mereka mampu menjalankan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan etika profesional konselor. Hasil penelitian Nurmaulidya,dkk (2021) menyatakan bahwa pengetahuan konselor tentang etika profesionalisme konselor sudah cukup baik. Hal ini dapat dikatakan bahwa ketika pengetahuan seorang konselor baik maka penerapan layanan konseling yang profesional akan berjalan dengan baik pula.

Layanan konseling yang profesional sangat dibutuhkan pada masa sekarang ini. Terutama bagi peserta didik yang berada pada satuan Pendidikan. kehadiran layanan bimbingan konseling bertujuan agar tercapainya perkembangan yang optimal bagi peserta didik. Profesionalisme adalah sikap dan komitmen anggota suatu profesi dalam melakukan tugasnya berdasarkan standar yang tinggi dan kode etiknya (Sukrihatiningrum, 2013). Guru BK/Konselor memiliki empat kompetensi yang harus diterapkan yaitu kompetensi Paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Sebagai pendidik profesional, Guru BK bukan hanya dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Jika Guru BK memiliki profesionalitas yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan yang memiliki standar mutu atau norma etik tertentu, maka dalam praktik pelaksanaan kegiatan layanan tersebut, Guru BK diharapkan dapat menyelenggarakan pelayanan yang optimal kepada peserta didik. Di tengah semakin baiknya perhatian pemerintah dalam mengokohkan keberadaan bimbingan dan konseling di instansi pendidikan, pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi tantangan tersendiri bagi Guru BK sebagai pelaksana utama dalam kegiatan tersebut. Profesionalitas Guru BK sangat dituntut dalam melaksanakan pelayanan BK yang optimal bagi peserta didik seiring dengan semakin diakuinya keberadaan bimbingan dan konseling di instansi Pendidikan.

Pembentukan kompetensi akademik konselor ditempuh melalui proses pendidikan formal jenjang strata satu (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling,

yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan (S.Pd) bidang Bimbingan dan Konseling. Kompetensi profesional dikembangkan melalui penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, kemudian ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks autentik. Pendidikan Profesi Konselor yang berorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktik lapangan dan tamatannya memperoleh sertifikat profesi bimbingan dan konseling dengan gelar profesi dan disingkat Kons. (Tarmizi, 2018)

Dalam pemberian layanan konseling di satuan Pendidikan keempat kompetensi ini haruslah benar-benar menjadi tonggak di dalam diri Guru BK/Konselor. Terkhususnya kompetensi profesional. Profesionalisme seorang Guru BK/Konselor dapat dilihat dari kualitas dan kompetensi profesionalisme seorang Guru BK/Konselor. Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 dalam Kompetensi Profesional Konselor terdapat beberapa item yaitu bahwa konselor perlu menguasai konsep dan praksis assessmen untuk memahami kondisi kebutuhan, serta masalah konseli; menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling, merancang program bimbingan dan konseling, mengimplementasikan program bimbingan dan konseling, menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, dan menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling. Dari beberapa kompetensi profesional di atas, peneliti perlu melakukan penelitian di beberapa sekolah di kota Medan dan sekitarnya untuk melihat tingkat keprofesionalan Guru BK/Konselor yang ada di sekolah tersebut.

Berkaitan dengan profesi ada beberapa istilah yang hendaknya tidak bercampur aduk pengertiannya, yaitu profesi, profesional, profesionalisme, profesionalitas dan profesionalisasi. Profesional itu sendiri diartikan sebagai seseorang yang menyandang suatu jabatan tertentu atau pekerjaan yang dilakukan dengan keterampilan yang tinggi (Tarmizi, 2018). Profesional adalah orang yang menyandang suatu jabatan atau pekerjaan yang dilakukan dengan keahlian atau keterampilan yang tinggi. Hal ini juga berpengaruh terhadap penampilan atau performance seseorang dalam melakukan pekerjaan di profesinya.

Profesionalisme adalah komitmen atau semangat para anggota suatu profesi untuk menunjukkan atau meningkatkan profesionalnya dan terus

menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Komitmen tersebut ditunjukkan dengan keikhlasan, tingkah laku keahlian dan kualitas dirinya sebagai tenaga professional. Professional merujuk kepada kata sifat yaitu mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyanggah suatu profesi dan sifat tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya (Tarmizi, 2018).

Penyandangan dan penampilan professional ini telah mendapat pengakuan, baik secara formal maupun informal. Keahlian adalah tingkat dimana seorang konselor digambarkan sebagai orang yang berpengetahuan sesuai dengan bidang keahliannya, terampil atau mahir menggunakan keahliannya, berpengalaman dalam melaksanakan keahliannya, bersiap sedia membantu orang yang membutuhkan keahliannya, konselor yang mempertunjukkan bukti-bukti kemampuannya di dalam kantornya, seperti ijasah, sertifikat, lisensi, biasanya lebih kredibel dan efektif daripada konselor yang tidak memiliki hal tsb (Tarmizi, 2018).

Secara umum dapat dirumuskan ciri atau sifat yang selalu melekat pada profesi, yaitu adanya pengetahuan khusus, yang biasanya keahlian dan keterampilan ini dimiliki berkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang bertahun-tahun. Adanya kaidah dan standar moral yang sangat tinggi, hal ini biasanya setiap pelaku profesi mendasarkan kegiatannya pada kode etik profesi. Mengabdikan pada kepentingan masyarakat, artinya setiap pelaksana profesi harus meletakkan kepentingan pribadi di bawah kepentingan masyarakat. Ada izin khusus untuk menjalankan suatu profesi, setiap profesi akan selalu berkaitan dengan kepentingan masyarakat, dimana nilai-nilai kemanusiaan berupa keselamatan, keamanan, kelangsungan hidup dan sebagainya, maka untuk menjalankan suatu profesi harus terlebih dahulu ada izin khusus. (Tarmizi, 2018).

Para profesional biasanya menjadi anggota dari suatu profesi. Suatu pekerjaan mungkin disebut suatu profesi, namun kalau dalam kenyataannya atau dalam pelaksanaan layanannya ternyata kriteriakriteria tersebut tidak terpenuhi atau bahkan dilanggar, maka keprofesiaan profesi itu menjadi luntur atau telah terjadi mala-praktek dan penyimpangan praktik profesi. Dirinci dari profesi itu sendiri ada tiga hal yang menyangkut persyaratan profesi, yaitu berkenaan dengan *pelayanan yang bermanfaat, pelaksanaan yang bermandat dan pengakuan yang sehat*. Pada dasarnya pelayanan profesi konseling merupakan

usaha membantu individu dalam mencari dan menempatkan pilihan, mengambil keputusan yang menyangkut bidang pengembangan pribadi, pengembangan sosial, pengembangan kegiatan belajar, pengembangan karier, pelayanan kehidupan berkeluarga, pelayanan kehidupan berpekerjaan, pelayanan kehidupan berkewarganegaraan, pelayanan kehidupan berkeagamaan. (Tarmizi, 2018). Penelitian ini dilakukan oleh penulis di 17 sekolah yang ada di sekitaran Kota Medan baik SMP/MTs/SMA/MA dengan harapan semakin banyak terkumpulnya informasi pelaksanaan layanan konseling di sekolah tersebut, semakin banyak peneliti mengetahui keprofesionalan guru BK/Konselor di sekolah tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan deskripsi mengenai fenomena profesionalisme Guru BK/Konselor. Populasi dalam penelitian ini adalah Guru BK/Konselor yang ada di 17 Sekolah kota Medan dan sekitarnya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*. Alasan peneliti menggunakan teknik total sampling dikarenakan jumlah Guru BK/Konselor yang bekerja di sekolah tempat penelitian tidak terlalu banyak dan berjumlah 34 orang Guru BK/Konselor.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau kuesioner yang dirancang sendiri oleh peneliti yang sudah melewati uji validitas dan reliabilitas. Peneliti menyusun angket penelitian dengan menggunakan aspek-aspek profesionalisme guru BK menurut Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 dalam Kompetensi Profesional Konselor yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1: *Blueprint* Kuesioner Penelitian**

No (1)	Aspek Profesionalisme Guru BK (2)	No Aitem (3)	Total (4)
1	Menguasai konsep dan praksis assesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli	1,2,3	3
2	Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling	4,5	2
3	Merancang program bimbingan dan konseling	6,7,8	3
4	Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling	9,10,11,12,13	5
5	Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling	14,15	2
6	Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap	16,17,18	3

No (1)	Aspek Profesionalisme Guru BK (2)	No Aitem (3)	Total (4)
	etika profesional		
7	Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling	19, 20	2
		Total	20

## HASIL

Peneliti terlebih dahulu mengkategorikan karakteristik responden yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Karakteristik Responden Penelitian**

Jenis karakteristik		Jumlah (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	12%
	Perempuan	88%
Masa Kerja	< 5 tahun	12%
	5-10 tahun	47%
	10-15 tahun	29%
	>15 tahun	12%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari total jumlah guru BK sebanyak 34 orang guru, terdapat 4 orang guru yang berjenis kelamin laki-laki (12%) dan 30 orang guru berjenis kelamin perempuan (88%). Sedangkan berdasarkan lama masa kerja, terdapat 4 orang guru (12%) dengan masa kerja di bawah 5 tahun, 16 orang guru (47%) dengan masa kerja 5-10 tahun, 10 orang guru (29%) dengan masa kerja 10-15 tahun, dan 4 orang guru (12%) dengan masa kerja di atas 15 tahun. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru berjenis kelamin perempuan dan memiliki masa kerja paling banyak rata-rata 5-10 tahun.

Hasil penelitian mengenai profesionalisme guru BK dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Profesionalisme Guru BK Berdasarkan Kategori (n=34)**

Interval Skor (2)	Kategori (3)	F (4)	% (5)
$X \leq 7$	Sangat Rendah	0	0
$8 < X \leq 14$	Rendah	8	23
$14 < X \leq 22$	Sedang	20	58
$23 < X \leq 34$	Tinggi	6	19

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar guru BK memiliki profesionalisme guru BK dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling berada pada kategori sedang yakni 58%,

sebagian besar lainnya berada pada kategori tinggi (19%) dan kategori rendah (23%). Selain itu tidak ditemukan guru BK dengan tingkat profesionalisme sangat rendah.

**Tabel 3. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Profesionalisme Guru BK Berdasarkan Indikator**

No	Aspek Profesionalisme Guru BK	Ideal	Max	Min	Mean	Kategori
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Menguasai konsep dan praxis assesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli	102	68	28	48	Rendah
2	Menguasai kerangka teoritik dan praxis bimbingan dan konseling	68	58	53	55,5	Sedang
3	Merancang program bimbingan dan konseling	102	68	49	58,5	Sedang
4	Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling	170	122	93	107	Sedang
5	Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling	68	48	32	40	Sedang
6	Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional	102	90	78	84	Tinggi
7	Menguasai konsep dan praxis penelitian dalam bimbingan dan konseling	68	48	32	40	Sedang
Total Keseluruhan					61,85	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, guru BK memiliki profesionalisme dalam memberikan layanan konseling yang berada pada kategori sedang yakni sebesar 65,5. Indikator paling tinggi terlihat pada aspek memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional, sedangkan aspek paling rendah terdapat pada komponen menguasai konsep dan praxis assesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli. Lima indicator lain berada pada katehori sedang yakni, menguasai kerangka teoritik dan praxis bimbingan dan konseling, merancang program bimbingan dan konseling, mengimplementasikan program bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional dan menguasai konsep dan praxis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

## **PEMBAHASAN**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling berada pada kategori sedang. Selain itu, dilihat dari aspek dan indikator profesionalisme guru BK, indikator paling tinggi terlihat pada aspek memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional, sedangkan aspek paling rendah terdapat pada komponen menguasai konsep dan praksis assesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli. Lima indikator lain berada pada katehori sedang yakni, menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, merancang program bimbingan dan konseling, mengimplementasikan program bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional dan menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling. Adapun penjelasan untuk masing-masing indikator berdasarkan hasil temuan penelitian yakni sebagai berikut:

### **Menguasai Konsep dan Praksis Assesmen untuk Memahami Kondisi, Kebutuhan dan Masalah Konseli**

Dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling, guru BK perlu menguasai konsep dan praksis assesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli. Pada aspek ini, kategori profesionalisme guru BK masih tergolong rendah. Guru BK perlu meningkatkan aspek ini dengan cara 1) menguasai hakikat asesmen; 2) memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling; 3) menyusun dan mengembangkan instrument asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling; 4) mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli; 5) memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli; 6) memilih dan mengadministrasikan instrument untuk mengungkapkan kondisi actual konseli berkaitan dengan lingkungan; 7) mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling; 8) menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat; 9) menampilkan tanggung jawab professional dalam praktik asesmen.

### **Menguasai Kerangka Teoritik dan Praksis Bimbingan dan Konseling**

Dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling, guru BK perlu menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling. Pada aspek ini, kategori profesionalisme guru BK termasuk pada kategori sedang. Namun



untuk meningkatkan aspek ini, guru BK dapat melakukan beberapa cara yakni; 1) mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling; 2) mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling; 3) mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling; 4) mengaplikasikan pelayanan dan bimbingan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja; 5) mengaplikasikan pendekatan/mode/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling; 6) mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.

### **Merancang Program Bimbingan dan Konseling**

Dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling, guru BK perlu merancang program bimbingan dan konseling. Pada aspek ini, kategori profesionalisme guru BK termasuk pada kategori sedang. Namun untuk meningkatkan aspek ini, guru BK dapat melakukan beberapa cara diantaranya; 1) menganalisis kebutuhan konseli; 2) menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan; 3) menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling; 4) merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling

### **Mengimplementasikan Program Bimbingan dan Konseling**

Dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling, guru BK perlu mengimplementasikan program bimbingan dan konseling . Pada aspek ini, kategori profesionalisme guru BK termasuk pada kategori sedang. Namun untuk meningkatkan aspek ini, guru BK dapat melakukan beberapa cara yakni; 1) melaksanakan program bimbingan dan konseling; 2) melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling; 3) memfasilitasi perkembangan akademik, karir, personal, dan sosial konseli; 4) mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.

### **Menilai Proses dan Hasil Kegiatan Bimbingan dan Konseling**

Dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling, guru BK perlu menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling. Pada aspek ini, kategori profesionalisme guru BK termasuk pada kategori sedang. Namun untuk meningkatkan aspek ini, guru BK dapat melakukan melakukan; 1) evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling; 2) melakukan penyesuaian

proses pelayanan bimbingan dan konseling; 3) menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait; 4) menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.

### **Memiliki Kesadaran dan Komitmen Terhadap Etika Profesional**

Dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling, guru BK perlu memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional. Pada aspek ini, kategori profesionalisme guru BK termasuk pada kategori tinggi. Guru BK dapat mempertahankan aspek ini dengan beberapa cara yakni; 1) memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional; 2) menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor; 3) mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli; 4) melaksanakan referral sesuai dengan keperluan; 5) peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi; 6) mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor; 7) menjaga kerahasiaan konseli.

### **Menguasai Konsep dan Praksis Penelitian dalam Bimbingan dan Konseling**

Dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling, guru BK perlu menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling. Pada aspek ini, kategori profesionalisme guru BK termasuk pada kategori sedang. Namun untuk meningkatkan aspek ini, guru BK dapat melakukan beberapa cara yakni; 1) memahami berbagai jenis dan metode penelitian; 2) mampu merencanakan penelitian bimbingan dan konseling; 3) melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling; dan 4) memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal Pendidikan bimbingan dan konseling.

## **PENUTUP**

Profesionalisme guru BK menjadi hal yang penting dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling pada siswa. Guru BK yang profesional terlihat dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan yang memiliki standar mutu atau norma etik tertentu, maka dalam praktik pelaksanaan kegiatan layanan tersebut, Guru BK diharapkan dapat menyelenggarakan pelayanan yang

optimal kepada peserta didik. Profesionalitas Guru BK sangat dituntut dalam melaksanakan pelayanan BK yang optimal bagi peserta didik seiring dengan semakin diakuinya keberadaan bimbingan dan konseling di instansi Pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling masih berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru BK masih memiliki potensi untuk ditingkatkan lagi. Selain itu, berdasarkan aspek dan indikator profesionalisme guru BK, terdapat satu indikator yang perlu ditingkatkan lagi yakni menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli. Peningkatan aspek ini dapat dilakukan dengan cara guru BK melakukan hal sebagai berikut yakni; 1) menguasai hakikat asesmen; 2) memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling; 3) menyusun dan mengembangkan instrument asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling; 4) mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli; 5) memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli; 6) memilih dan mengadministrasikan instrument untuk mengungkapkan kondisi actual konseli berkaitan dengan lingkungan; 7) mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling; 8) menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat; 9) menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen.

## DAFTAR RUJUKAN

- Nurmaulidya, A, dkk. 2021. *Pengetahuan Konselor Dalam Etika Profesionalisme Pada Konseling Setting Komunitas*. Jurnal Edukasi Jurnal Bimbingan Konseling. 07 (01).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (Online).
- Sukrihatiningrum, J. 2013. *Guru Profesional Pedoman Kinerja Kualitas dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Tarmizi.. 2018. *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*. Medan: Perdana Publishing.